

**Potensi Dan Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Telaga Biru Samares-Sepse,
Kabupaten Biak Numfor, Papua.**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

**Jimmy Fastu Victorio Fandy
31180220**

Program Studi Biologi

Fakultas Bioteknologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2022

**Potensi Dan Startegi Pengembangan Kawasan Ekowisata Telaga Biru Samares-Sepse,
Kabupaten Biak Numfor, Papua.**

SKRIPSI

Sebagai Syarat Kelulusan Dari Perguruan Tinggi

Dan Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si.)

Pada Program Studi Biologi.

Fakultas Bioteknologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta.



Disusun Oleh :

Jimmy Fastu Victorio Fandy

31180220

Program Studi Biologi

Fakultas Bioteknologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jimmy Fastu Victorio Fandy
NIM : 31180220
Program studi : Biologi
Fakultas : Bioteknologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

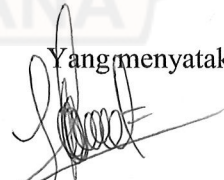
**“ POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN
EKOWISATA TELAGA BIRU SAMARES-SEPSE, KABUPATEN BIAK
NUMFOR, PAPUA.”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 27 Maret 2023

Yang menyatakan,


(Jimmy Fastu Victorio Fandy)
NIM.31180220

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul :

**POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA
TELAGA BIRU SAMARES-SEPSE, KABUPATEN BIAK NUMFOR, PAPUA.**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

JIMMY FASTU VICTORIO FANDY

31180220

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Biologi

Fakultas Bioteknologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada tanggal 27 Maret 2023

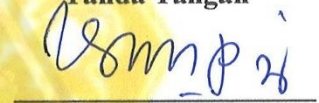
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Erny Poedjirahajoe, MP

:

(Dosen Penguji I)



2. Prof. Dr. Krismono, M.S.

:

(Dosen Pembimbing I / Dosen Penguji II)



3. Drs. Kisworo, M.Sc.

:

(Dosen Pembimbing II / Dosen Penguji III)



Yogyakarta, 27 Maret 2023

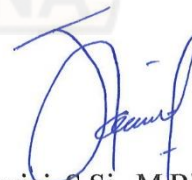
Disahkan Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. Dhira Satwika, M.Sc.



Dwi Adityarini, S.Si., M.Biotech., M.Sc.

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Potensi Dan Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Telaga Biru
Samares-Sepse, Kabupaten Biak Numfor, Papua.

Nama Mahasiswa : Jimmy Fastu Victorio Fandy

NIM : 31180220

Dosen pembimbing I : Prof. Dr. Krismono, M.S.

Dosen Pembimbing II : Drs. Kisworo, M.Sc.

Hari/Tanggal Ujian : Senin, 27 Maret 2023

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Krismono, M.S.

NIK : 224 KE 567

Dosen Pembimbing II



Drs. Kisworo, M.Sc

NIK : 874 E 054

Ketua Program Studi Biologi



Dwi Adityarni, S.Si., M.Biotech., M.Sc.

NIK : 214 E 556

DUTA WACANA

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jimmy Fastu Victorio Fandy

Nim : 31180220

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

**“POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA TELAGA
BIRU SAMARES-SEPSE, KABUPATEN BIAK NUMFOR, PAPUA”**

Adalah hasil karya saya dan bukan merupakan duplikasi sebagian atau keseluruhan dari hasil karya orang lain. Yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya belum terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh pihak lain. Kecuali yang secara tertulis diacu di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya secara sadar dan bertanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi pembatalan skripsi apabila terbukti melakukan duplikasi terhadap skripsi atau karya ilmiah yang sudah ada.

Yogyakarta, 27 Maret 2023



Jimmy Fastu Victorio Fandy

31180220

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan, oleh karena kemurahan dan anugerah-nya yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan naskah dengan judul “Potensi Dan Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Telaga Biru Samares-Sepse Kabupaten Biak Numfor, Papua”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, Doa dan bimbingan dari semua pihak maka penelitian dan penulisan naskah ini tidak dapat berjalan dengan semestinya, maka dari itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat penyertaan dan rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan naskah skripsi ini.
2. Prof. Drs. Krismono, M.S. selaku Dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta masukan bagi penulis sehingga penelitian dan penulisan naskah skripsi ini dapat di selesaikan.
3. Drs. Kisworo, M.Sc. selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta masukan bagi penulis sehingga penelitian dan penulisan naskah skripsi ini dapat di Selesaikan.
4. Orang tua terkasih (Bapak Joris Alfredo Fandy, S.P. dan Ibu Sara Mamoribo, S.Hut.) yang telah memberikan dukungan, semangat dalam segala hal mengenai terselenggaranya penelitian ini, serta Teman-Teman di Biak yang juga turut serta membantu peneliti dalam aktivitas pengambilan data untuk penelitian ini yaitu (Jekson, Sampari, Brian dan Abraham).
5. Seluruh rekan Bioteknologi angkatan 2018 yang juga memberikan dukungan dan semangat sehingga penelitian dan penulisan naskah ini dapat diselesaikan. Sehingga diharapkan naskah ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

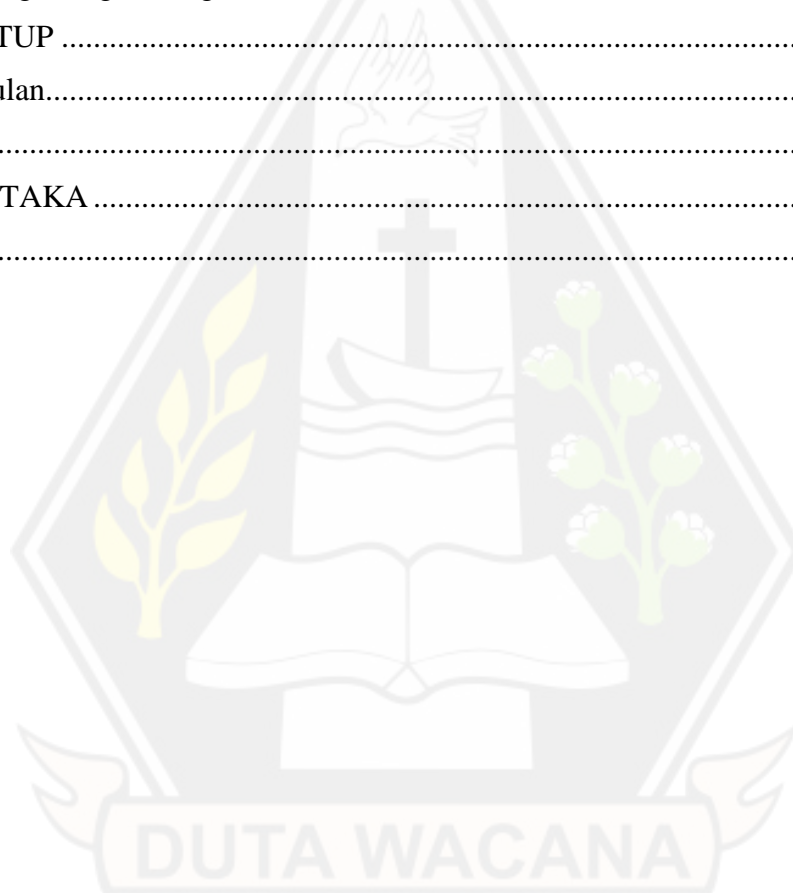
Yogyakarta, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL BAGIAN DALAM	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.	1
1.2.Rumusan Masalah.	2
1.3.Tujuan Penelitian.....	2
1.4.Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Pariwisata.	4
2.2. Ekowisata.	4
2.3. Peran Masyarakat, Pemerintah dan Pemangku Kepentingan.....	5
2.4. FGD (Focus Group Discussion).....	5
2.5. Strategi pengembangan Ekowisata menggunakan metode SWOT.....	5
BAB III METODE PENELITIAN	7
3.1. Waktu Dan Lokasi penelitian.....	7
3.2. Alat Dan Bahan.	7
3.3. Cara Kerja.	7
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	10
4.1. Letak Geografis.	10
4.2. Keanekaragaman Flora dan Fauna di Kawasan Telaga Biru.	11
4.3. Jumlah Penduduk Dan Profesi.	15
4.4. FGD (Focus Group Discussion).....	16

4.5. Peran Pemerintah Dalam pengembangan Kawasan Ekowisata Telaga Biru Samares..	19
4.6. ODTWA (Objek Daya Tarik Wisata Alam)	20
4.7. Perancangan Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Berdasarkan Analisis SWOT.....	22
4.7.1. Faktor dalam menentukan analisis SWOT	22
4.7.2. Hasil Analisis SWOT	24
4.8. Perancangan Strategi Pengembangan Ekowisata Lebih Lanjut	24
4.8.1. Strategi Pengembangan Berdasarkan Strengths (S) dan Opportunities (O).....	24
4.8.2. Strategi Pengembangan Berdasarkan Weaknesses (W) dan Opportunities (O) ...	25
4.8.3. Strategi Pengembangan Berdasarkan Strengths (S) dan Threats (T).	25
4.8.4. Strategi Pengembangan Berdasarkan Weaknesses (W) dan Threats (T).	26
BAB V PENUTUP	27
4.1. Kesimpulan.....	27
4.2. Saran.....	28
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN.....	31



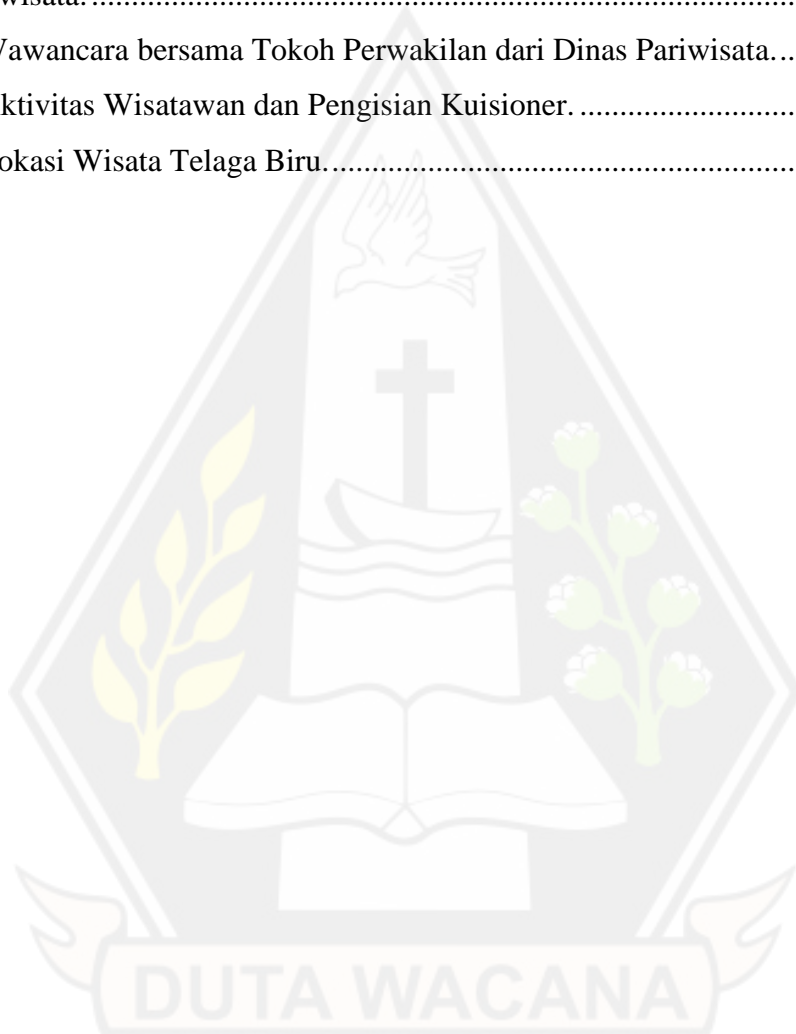
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1. Matriks SWOT.....	6
Tabel 4. 1. Keanekaragaman Flora.	11
Tabel 4. 2. Keanekaragaman Fauna.	12
Tabel 4. 3. Jumlah Prnduduk dan Persentasi Pekerjaan di Desa Sepse.	15
Tabel 4. 4. Infratraktur dan Sarana-Prasaran yang tersedia.	19
Tabel 4. 5 Faktor dalam menentukan anlisis SWOT.	22
Tabel 4. 6 Analisis SWOT.	24



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3. 1. Peta Lokasi Penelitian , Telaga Biru Samares-sepse.	7
Gambar 4. 1. Peta Batas Wilayah Telaga Biru Samares-sepse.....	10
Gambar 4. 2. Pohon-Pohon Dikawasan Hutan Produksi Terbatas Telaga Biru.	14
Gambar 4. 3 wawancara Bersama Kepala Desa Sepse.	15
Gambar 4. 4. Wawancara dan pengisian Kuisisioner bersama Kelompok Sadar Wisata Dan Kelompok Ekowisata.	17
Gambar 4. 5. Wawancara bersama Tokoh Perwakilan dari Dinas Pariwisata.....	18
Gambar 4. 6. Aktivitas Wisatawan dan Pengisian Kuisisioner.	20
Gambar 4. 7. Lokasi Wisata Telaga Biru.....	21



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pengisian Kuisisioner Oleh Wisatawan.	31
Lampiran 2. Wawancara dan Diskusi bersama Ketua kelompok Ekowisata Dan Kelompok Sadar Wisata Telaga Biru.	31
Lampiran 3. Sarana-preasarana dan akses menuju Telaga Biru.	32
Lampiran 4. Kuisisioner Masyarakat.....	33
Lampiran 5. Kuisisioner Wisatawan	46
Lampiran 6. Logbook Aktifitas Penelitian.....	55



ABSTRAK

Potensi Dan Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Telaga Biru Samares-Sepse,
Kabupaten Biak Numfor, Papua.

JIMMY FASTU VICTORIO FANDY

Telaga Biru Samares-sepse (Telaga Opersnondi) merupakan salah satu objek wisata alam di Kabupaten Biak Numfor yang memiliki beragam sumberdaya alam meliputi laut, pesisir hingga Hutannya. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis keefektifan dari pengembangan dan pengelolaan ekowisata yang sudah diterapkan di Telaga Biru. melalui pengumpulan data primer dengan dilakukan observasi, dokumentasi dan wawancara langsung dilokasi Telaga Biru Samares untuk mengetahui kondisi Sarana-prasarana, infrastruktur, kondisi ekonomi dan sosial budaya serta pengamatan ODTWA, serta perspektif masyarakat dan wisatawan. kemudian didukung oleh data sekunder dari Pemerintah dan juga Instansi terkait yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata Telaga Biru. Untuk mengetahui letak geografis, keberagaman Flora dan Fauna, data penduduk serta rancangan program yang telah dikembangkan. Sehingga dapat dilakukan perancangan strategi pengembangan lebih lanjut dengan analisis SWOT pada Kawasan Ekowisata Telaga Biru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui tersedia infrastruktur dan sarana-prasarana, namun belum lengkap dan kurang perawatan. kawasan HPT (hutan produksi terbatas) dan merupakan sumber pengahsilan bagi masyarakat. Namun dalam pengelolaanya Masyarakat masih minim informasi mengenai upaya yang lebih berorientasi ke alam dan konservasi sehingga perlunya dilakukan FGD agar dapat tercipta program aktif yang lebih mencerminkan aktivitas ekowisata dan pemanfaatan hasil hutan kepada masyarakat sehingga mengetahui potensi serta dampak bagi lingkungan.

Kata Kunci : Ekowisata, Telaga Biru, ODTWA, FGD, Analisis SWOT.

ABSTRACT

Potential and Strategy for the Development of the Telaga Biru Ecotourism Area Samares-Sepse, Biak Numfor Regency, Papua.

JIMMY FASTU VICTORIO FANDY

Telaga Biru Samares-sepse (Telaga Opersnondi) is one of the natural attractions in Biak Numfor Regency which has a variety of natural resources including the sea, coast to forest. So that this study was conducted with the aim of analyzing the effectiveness of the development and management of ecotourism that has been implemented in Telaga Biru. through primary data collection by observation, documentation and direct interviews at the location of Telaga Biru Samares to find out the condition of infrastructure, infrastructure, economic and socio-cultural conditions as well as ODTWA observations, as well as community and tourist perspectives. then supported by secondary data from the Government and also related agencies responsible for the management and development of Telaga Biru ecotourism. To find out the geographical location, diversity of Flora and Fauna, population data and program design that has been developed. So that further development strategy design can be carried out with SWOT analysis in the Telaga Biru Ecotourism Area. Based on the research conducted, it is known that infrastructure and infrastructure are available, but they are incomplete and lack maintenance. HPT area (limited production forest) and is a source of income for the community. However, in its management, the community still lacks information about efforts that are more oriented to nature and conservation, so it is necessary to carry out FGDs in order to create active programs that better reflect ecotourism activities and the use of forest products to the community so that they know the potential and impact on the environment.

Keywords: Ecotourism, Telaga Biru, ODTWA, FGD, SWOT Analysis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Kabupaten Biak Numfor merupakan wilayah kepulauan yang letak geografisnya berada dibagian utara provinsi Papua dan memiliki banyak Destinasi wisata alam yang meliputi wisat alam Bahari, Hutan dan juga di wilayah pesisir. salah satu kawasan wisata yang berada di Kawasan pesisir kabupaten Biak Numfor adalah Telaga Biru Samares (Telaga Opersnondi) yang merupakan istilah dari bahasa daerah Biak yang berarti (Pria Yang Meloncat), yang terletak di Desa Samares-Sepse Distrik Biak Timur. Kawasan wisata ini telah di kembangkan dengan menerapkan konsep Ekowisata, yang telah menjadikan Kawasan Telaga biru sebagai salah satu destinansi wisata yang tergolong menarik bagi wisatawan lokal bahkan internasional di indonesia. Pentingnya melakukan pengembangan Kawasan ekowisata ini adalah karena melihat dari letak nya yang strategis dan juga masih sangat alami, dimana mempertahankan nilai kealamian dan kesan yang berbeda untuk pengunjung yang datang ke Telaga Biru. Menurut The International Ecotourism Society (2018) ekowisata sebagai perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, dan mendidik wisatawan.

Upaya pelestarian dan pengembangan kawasan ekowisata ini sangat penting untuk dilakukan sehingga semua pembangunan dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan kawasan ekowisata Telaga Biru bisa memiliki dampak positif bagi pemerintah, wisatawan, pemangku kepentingan, LSM dan yang paling utama adalah Lingkungan dan masyarakat desa setempat. Pada penelitian ini di terapkan metode pendekatan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). Pendekatan ini mengarah kepada pengambilan data mengenai persepsi masyarakat terkait pengembangan ekowisata dan dampak yang mereka rasakan serta tanggapan mereka terhadap peran pemerintah. maka dari itu dalam metode SWOT ini akan dapat mengetahui tanggapan masyarakat terhadap Strenght (Kekuatan), Weakness (Kelemahan), Opportunities (Peluang), Threats (Ancaman) yang mereka alami dan keinginan kepada pengembangan berkelanjutan dari kawasan ekowisata Telaga Biru sebagai salah satu pihak yang mengelola Kawasan ekowisata Telaga Biru Samares-Sepse. SWOT juga dikenal sebagai matriks SWOT dalam penelitian lanjutan untuk menganalisis beberapa faktor kunci dari aktivitas tertentu seperti bisnis dan pengelolaan sumber daya alam, (Schmoldt, Kangas, Mendoza, & Pesonen, 2001). Matriks SWOT juga dapat digunakan untuk mengetahui peran dan keaktifan pemerintah, LSM,

dan pemangku kepentingan dalam pengembangan Kawasan ekowisata Telaga Biru dalam sektor ekonomi, infrastruktur, sosial budaya dan edukasi, demi meningkatkan kualitas SDA (sumber daya alam) dan SDM (sumber daya manusia) di Kawasan Ekowisata Telaga Biru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait keberadaan sumberdaya alam flora dan fauna yang mana dapat dimanfaatkan dan juga dikelola sehingga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat sekaligus meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian alam dan keanekaragaman hayati. Objek Daya Tarik Wisata (ODTWA) dari Kawasan Ekowisata Telaga Biru dapat juga menjadi sarana wisata alam serta menjadi daya Tarik yang dimiliki oleh Telaga Biru yang diharapkan dapat memiliki manfaat bagi pengembangan Ekowisata Berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah.

- 1.2.1. Potensi apa saja yang dapat dikembangkan lebih lanjut di Kawasan Ekowisata Telaga Biru ?
- 1.2.2. Apa saja jenis flora dan fauna yang ada di Kawasan Kawasan Telaga Biru ?
- 1.2.3. Seperti apa aktivitas dan peran masyarakat, kelompok sadar wisata, pemerintah dan Lembaga terkait dalam pengelolaan dan pengembangan di Kawasan Ekowisata Telaga Biru ?
- 1.2.4. Bagaimana ketersediaan sarana parasarana dalam pengembangan di Kawasan Ekowisata Telaga Biru ?
- 1.2.5. Bagaimana Menyusun strategi pengembangan lebih lanjut di Kawasan Ekowisata Telaga Biru ?

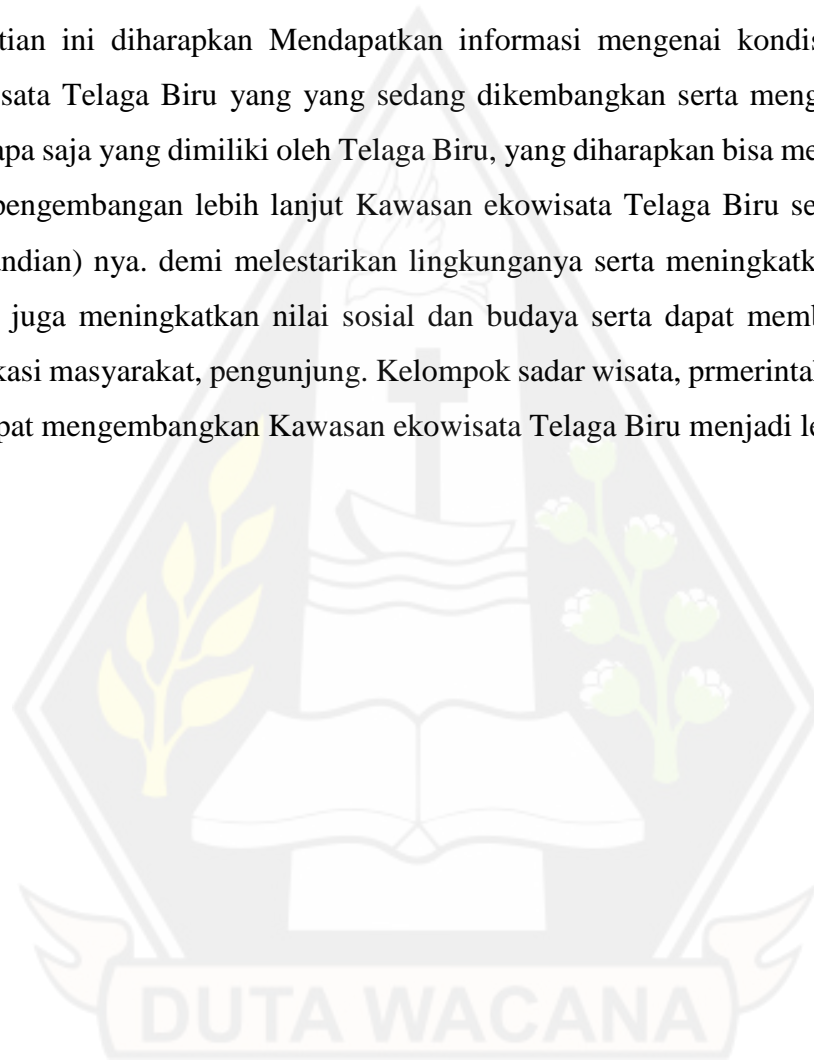
1.3. Tujuan Penelitian.

- 1.3.1. Mengetahui potensi Kawasan Ekowisata Telaga Biru yang dapat di kembangkan lebih lanjut dan lebih menarik dengan tetap melestarikan lingkungan.
- 1.3.2. Mengetahui apa saja keanekarag maman jenis Flora dan Fauna yang ada di Kawasan Ekowisata Telaga Biru serta manfaatnya bagi pengembangan Kawasan Ekowisata Telaga Biru.
- 1.3.3. Mengetahui aktivitas dan peran masyarakat, kelompok sadar wisata, pemerintah dan Lembaga terkait dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata di Telaga Biru.

- 1.3.4. Mengetahui peran masyarakat, kelompok sadar wisata, pemerintah dan Lembaga terkait dalam penyediaan sarana prasarana dalam mendukung pengembangan Kawasan ekowisata Telaga Biru.
- 1.3.5. Mengetahui aspek-aspek untuk menyusun strategi pengembangan lebih lanjut Kawasan ekowisata Telaga Biru yang di harapkan lebih optimal.

1.4. Manfaat Penelitian.

Pada penelitian ini diharapkan Mendapatkan informasi mengenai kondisi pengembangan Kawasan ekowisata Telaga Biru yang sedang dikembangkan serta mengetahui jenis-jenis kekayaan alam apa saja yang dimiliki oleh Telaga Biru, yang diharapkan bisa menjadi objek untuk merencanakan pengembangan lebih lanjut Kawasan ekowisata Telaga Biru selain objek wisata alam Air (pemandian) nya. demi melestarikan lingkunganya serta meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga meningkatkan nilai sosial dan budaya serta dapat memberikan informasi untuk mengedukasi masyarakat, pengunjung. Kelompok sadar wisata, pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk dapat mengembangkan Kawasan ekowisata Telaga Biru menjadi lebih baik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata.

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNWTO), “pariwisata terdiri dari kegiatan orang yang bepergian ke dan tinggal di tempat di luar lingkungan biasa mereka selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis, dan tujuan lainnya.” Dalam hal pariwisata dunia, itu adalah salah satu sektor ekonomi utama dengan kontribusi langsung terhadap PDB dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Selain itu, pariwisata mempromosikan dan mengembangkan perdamaian, kemakmuran, hubungan nasional dan internasional dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (UNWTO, 2017). Tahun 2017 telah diperingati sebagai tahun internasional pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata sebagai sub sektor ekonomi, merupakan industri terbesar dan tercepat perkembangannya di dunia. Prioritas pariwisata yang utama dan pertama adalah membangun manusianya, terutama masyarakat lokal dan yang langsung berinteraksi dengan wisatawan agar dapat dicapai kesetaraan dan terjadinya saling pertukaran maupun kerjasama saling menghargai dan memperkaya kehidupan (Baiquni,2010:15)

2.2. Ekowisata.

Dalam perkembangannya di Indonesia, ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding danganterjemahan yang seharusnya dari istilah ecotourism, yaitu ekologis. Terjemahan yang seharusnya dari ecotourism adalah wisata ekologis (Fandeli dan Mukhlison, 2000). Pengembangan ekowisata merupakan perhatian yang muncul dalam industri pariwisata global. Pada dasarnya, ekowisata didefinisikan sebagai kegiatan pariwisata yang berorientasi pada alam (Fennell, 2008a) yang menawarkan bantuan positif yang signifikan terhadap lingkungan, masyarakat dan kesejahteraan ekonomi dari destinasi. Dengan demikian, ekowisata digarap sebagai alat pengembangan bisnis dan ekonomi untuk menjaga keberlanjutan destinasi termasuk melindungi lingkungan (Palmer & Chuamuangphan, 2018). Berkenaan dengan manfaat lingkungan, ekowisata dikatakan sebagai wisata khusus yang berkontribusi pada konservasi sumber daya alam. Menurut Matysek dan Kriwoken (2003) ekowisata berbeda

dengan wisata alam karena ekowisata berfokus pada kualitas lingkungan alam, seperti dengan kawasan alam yang terpelihara baik atau dilindungi dan habitat satwa liar.

2.3. Peran Masyarakat, Pemerintah dan Pemangku Kepentingan.

Kolaborasi pemangku kepentingan sangat penting untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, dukungan eksternal, latar belakang sosial dan budaya, tingkat kesadaran dan ketrampilan wirausaha para actor. (Kimbu & Ngoasong, 2013; Palmer & Chuamuangphan, 2018; Timothy, 1998; Tosun, 2000; Towner, 2018). Literatur menyatakan penciptaan kolaborasi pemangku kepentingan yang kuat dan meningkatkan inovasi organisasi, efisiensi dan meningkatkan hubungan. (Heungens, Graci, 2013) dan meningkatkan kepercayaan dan saling pengertian antara para pemangku kepentingan (de Araujo & Bramwel 2002; Graci 2013). Ekowisata berbasis masyarakat juga lebih meningkatkan masyarakat dan meningkatkan kontribusi mereka pada rantai nilai pariwisata melalui penyediaan produk dan layanan wisata seperti wisata desa, akomodasi, barang cinderamata dan pertunjukan budaya (Mondino & Beery, 2018; Moscardo, 2008; Sakata & Prideaux, 2013).

2.4. FGD (Focus Group Discussion).

Metode FGD merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian dengan hasil akhir memberikan data yang berasal dari hasil interaksi sejumlah partisipan suatu penelitian, seperti umumnya metode-metode pengumpulan data lainnya. Berbeda dengan metode pengumpul data lainnya, metode FGD memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya, merupakan metode pengumpul data untuk jenis penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan berasal dari eksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006). Tujuan utama metode FGD adalah untuk memperoleh interaksi data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan/responden dalam hal meningkatkan kedalaman informasi menyingkap berbagai aspek suatu fenomena kehidupan, sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan diberi penjelasan.

2.5. Strategi pengembangan Ekowisata menggunakan metode SWOT.

SWOT (Strength, Weakness, Opportunities and Threats) juga dikenal sebagai matriks SWOT dalam penelitian lanjutan untuk menganalisis beberapa faktor kunci dari aktivitas tertentu seperti bisnis dan pengelolaan sumber daya alam (Schmoltdt, Kangas, Mendoza, & Pesonen, 2001). Ini

adalah semacam perencanaan pembangunan strategis (Buta, 2007) yang dipopulerkan di bidang pengelolaan sumber daya berkelanjutan (NOAA, 2011).

Metode ini dibangun diatas dua faktor berbeda yang meliputi analisis SWOT:

2.5.1. faktor Internal (Internal Strategic Factor Analysis Summary/IFAS) diperkenalkan untuk menganalisis masalah kekuatan dan kelemahan.

2.5.2. faktor Eksternal (External Strategic Factor Analysis Summary/EFAS) diperkenalkan untuk menjelaskan peluang dan ancaman. Untuk pengembangan ekowisata yang berkelanjutan.

Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats) dengan tujuan mendapatkan solusi dan strategi perencanaan pengembangan berkelanjutan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan (Rangkuti, 2005).

Tabel 2. 1. Matriks SWOT.

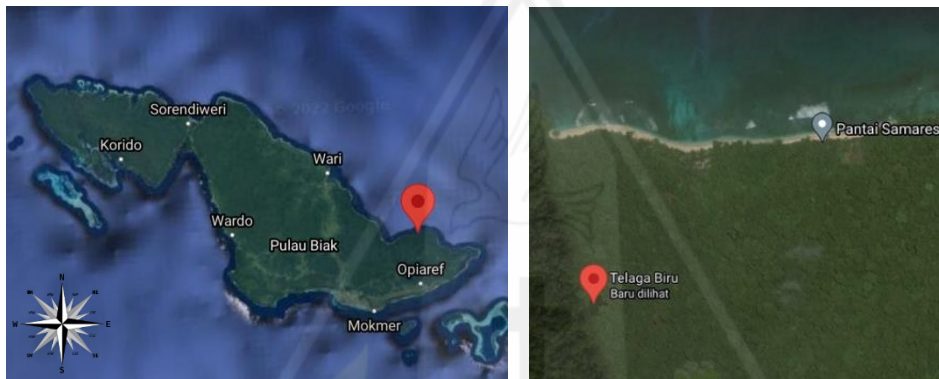
IFAS \ EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	(SO) dengan penyusunan strategi pengembangan menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada.	(WO) dengan penyusunan strategi pengembangan dengan memanfaatkan peluang dan mengurangi kelemahan
Ancaman (T)	(ST) dengan menyusun strategi pengembangan yang mengatasi ancaman dengan kekuatan yang di miliki.	(WT) dengan menyusun strategi pengembangan yang mengurangi kelemahan dan juga terhindar dari ancaman

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu Dan Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilakukukan pada Bulan Maret 2022 – Mei 2022, yang Berlokasi Di Kawasan Ekowisata Telaga Biru Desa Samares-Sepse, Distrik Biak Timur, Kabupaten Biak Numfor , Provinsi papua.



Gambar 3. 1. Peta Lokasi Penelitian , Telaga Biru Samares-sepse.

(Sumber, Google Map).

3.2. Alat Dan Bahan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alat Tulis, Kamera, roll meter. dan Kuisioner.

3.3. Cara Kerja.

3.3.1. Teknik Pengambilan Data.

Pada penelitian ini data yang akan ambil adalah data Primer dan data Sekunder. Adapun Langkah yang akan dilakukan untuk memperoleh data tersebut yaitu sebagai berikut.

3.3.2. Data Primer.

Data Primer ini bisa didapatkan dari hasil pengamatan di lapangan secara langsung yang mana akan meliputi Observasi, Dokumentasi dan Wawancara.

A. Observasi.

1. **Objek wisata Telaga Biru** : akan dilakukan pengamatan secara visual (langsung) mengenai Potensi sumberdaya alam yang dapat di kembangkan di wilayah Telaga Biru.

2. **Keanekaragaman Hayati** : akan dilakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung mengenai Jenis Flora dan Fauna yang ada Di Telaga Biru pada lokasi yang ditentukan.
3. **Infrastruktur** : akan dilakukan pengamatan mengenai ketersediaannya akses Jalan Raya, Jaringan Selular, air bersih dan Listrik.
4. **Sarana dan Prasarana** : akan dilakukan pengamatan mengenai ketersediaannya Kamar mandi / Wc, Gazebo, kursi, Meja, akses tangga menuju Telaga Biru, penyediaan jasa-jasa wisata yang ada (sosial dan budaya) dan penyediaan lahan parkir bagi pengunjung serta tarif yang di tentukan. Dan penyediaan pihak keamanan.

Yang akan dibuat dalam bentuk Checklist dari ketersediaan sumberdaya nya. Sehingga dapat mempermudah proses pengambilan data dan analisis data.

- B. **Dokumentasi** : akan dilakukan di setiap metode pengamatan dan pengambilan data yang dilakukan.
- C. **Wawancara** : akan dilakukan pengambilan data dari beberapa narasumber mengenai persepsi masyarakat, pengunjung, kelompok sadar wisata, Tokoh masyarakat (Kepala Desa) setempat dan pemerintah. yang mana untuk mengetahui bagaimana perkembangan mengenai Kawasan ekowisata Telaga Biru dan peran Kepala Desa dan masyarakat dalam pengembangannya, serta mengetahui informasi mengenai potensi dari sumberdaya alam yang ada dan upaya pemanfaatannya serta mengetahui aktivitas kelompok sadar wisata di Kawasan Ekowisata Telaga Biru. Seperti dijelaskan di atas pada wawancara ini dilakukan dengan dua metode yaitu Lisan dan Kuisisioner jadi pada metode lisan akan diberikan kepada tokoh masyarakat, kelompok sadar wisata dan Pemerintah terkait, sedangkan untuk kuisisioner akan diberikan kepada masyarakat setempat dan pengunjung. Yang diharapkan dapat melihat peran masyarakat dan pengunjung dalam pengembangan ekowisata ini. Dan juga melihat tanggapan dari pemerintah setelah melihat hasil yang di dapatkan.

3.3.3. Data Sekunder.

Data sekunder dapat diperoleh melalui Literatur, data peneliti terdahulu, kepala Desa serta data dari dinas Terkait yaitu, Dinas Pariwisata Dan Dinas Kehutanan / Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Kab. Biak Numfor (KPHL) selaku Unit Pelaksana Teknis daerah yang dapat membantu melengkapi data dari beberapa parameter pada penelitian yang di lakukan yaitu,

1. Mengetahui Data Letak Geografis wilayah, topografi dan sumberdaya alam.
2. Mengetahui Data jumlah penduduk setempat beserta profesinya.
3. Mengetahui Jenis air pada Telaga Biru serta sedimen dan organisme didalamnya terkait dampaknya terhadap pengunjung dan Lingkungan.
4. Mendapat informasi terkait upaya-upaya yang telah dilakukan/diterapkan dalam pengembangan Kawasan ekowisata Telaga Biru.
5. Mendapat informasi terkait perencanaan pembangunan oleh pemerintah dalam waktu mendatang.
6. Mendapatkan informasi mengenai keragaman Flora dan Funa yang ada di Kawasan telaga biru beserta potensinya. Serta pengelolannya.

3.3.4. Analisis Potensi (ODTWA).

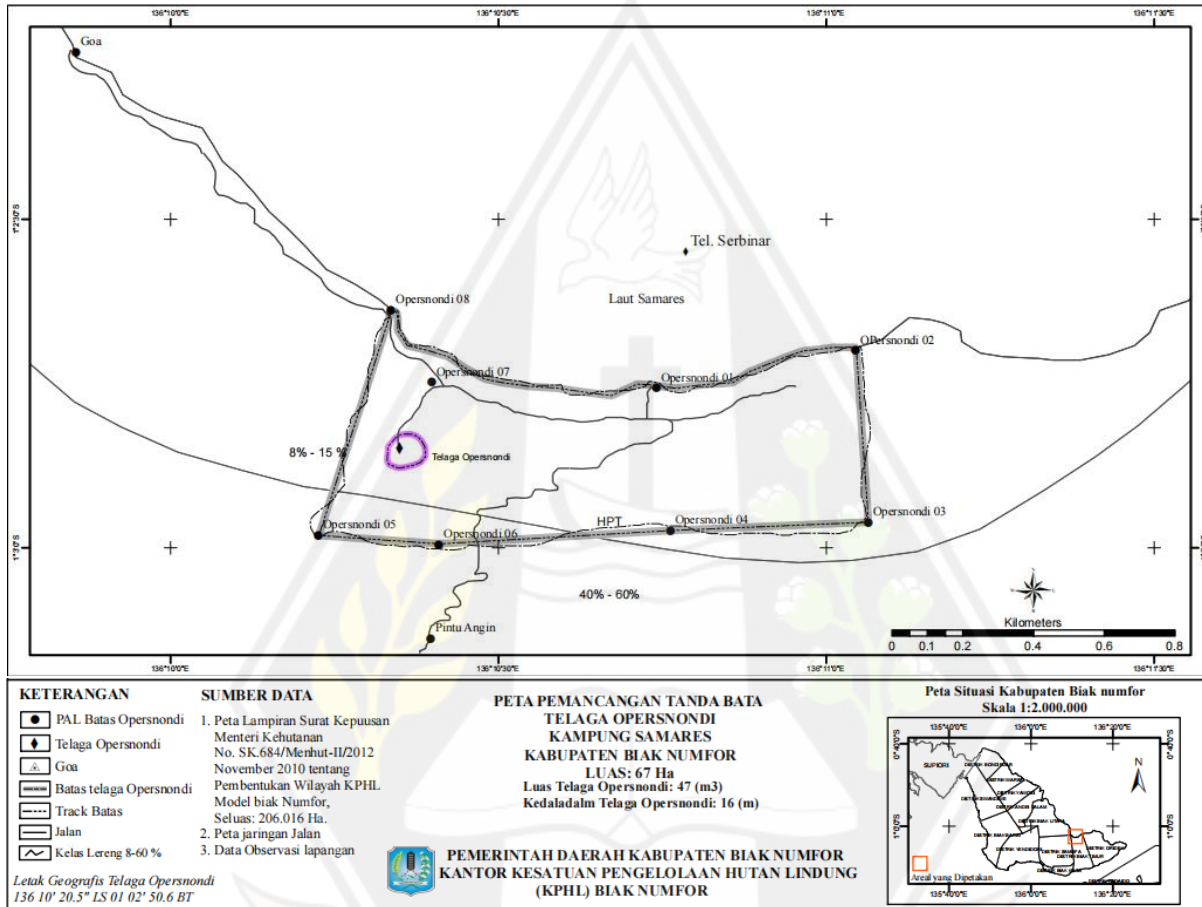
Analisis potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) ini penting untuk dilakukan sehingga mendapatkan data mengenai, potensi sumberdaya alam, dan budaya yang dapat dikembangkan pada sector ekowisata serta jasa-jasa lingkungan yang dapat dikembangkan dan juga menganalisis kualitas Kawasan wisata yang meliputi, penyediaan sarana-prasarana, infrastruktur serta sumberdaya alam dan manusia. Untuk menciptakan lebih banyak objek-objek ekowisata.

3.3.5. penyusunan strategi pengembangan menggunakan metode SWOT.

Penyusunan strategi pengembangan Kawasan ekowisata Telaga Biru menggunakan analisis SWOT akan dilakukan setelah mendapatkan data primer dan sekunder dari Observasi yang dilakukan sehingga faktor internal dan eksternalnya dapat diketahui dan dapat memikirkan solusi atau strategi pengembangan yang tepat untuk Kawasan ekowisata Telaga Biru Samares-sepse.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Letak Geografis.



Gambar 4. 1. Peta Batas Wilayah Telaga Biru Samares-sepese.

(Sumber, KPHL, Dinas Kehutanan Dan Lingkungan Hidup Kabupaten Biak Numfor).

Dari letak Geografis yang dilihat berdasarkan gambar Peta Batas wilayah Telaga Biru Samares yang tertera, dapat diketahui bahwa kawasan Ekowisata Telaga Biru Samares Berada di bagian timur kabupaten Biak Numfor tepatnya pada wilayah Distrik Biak Timur. Dengan luas keseluruhan wilayah adalah (67Ha) dan luas Telaga Biru adalah (47m³) dengan kedalaman mencapai (16m). dan merupakan lokasi yang strategis dalam pengembangan ekowisata dikarenakan jauh dari pemukiman masyarakat sehingga masih sangat alami. dalam perjalanan untuk mencapai kawasan

ekowisata telaga biru samares dapat ditempuh dengan jarak sekitar (38km) atau sekitar 1 jam 7 menit perjalanan yang ditempuh dari pusat Kota Biak, yang mana akan melintasi Jalan Raya Adibai dan Dalam perjalanan menuju kawasan ekowisata Telaga Biru akan di jumpai dua jalur untuk mencapai Telaga Biru yang merupakan jalur terpisah dari jalur utama jalan Raya Adibai yang merupakan persimpangan, yaitu jalur pertama akan melintasi Desa Sunde dan jalur kedua akan melintasi Desa Sepse. Dimana dua jalur ini akan mengarah pada satu titik pusat jalan menuju Telaga Biru dan akan dibantu dengan Penanda arah jalan yang tersedia.

4.2. Keanekaragaman Flora dan Fauna di Kawasan Telaga Biru.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan dikawasan Ekowisata Telaga Biru dan Juga data pendukung yang didapatkan dari dinas terkait yaitu Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KPHL) Kabupaten Biak numfor, maka diperoleh data keberagaman Flora dan Fauna sebagai berikut.

4.2.1. Tabel Keanekaragaman Flora terdata dikawasan telaga biru.

Tabel 4. 1. Keanekaragaman Flora.

No.	Flora	Jenis spesies yang terdata	Jumlah Spesies Terdata	Status
1	Anggrek	Anggrek Bawang (<i>Acriopcis javanica</i>)	10	Dilindungi
		Anggrek Lidah (<i>Bulbophyllum macrantum</i>)		
		Anggrek Kelapa (<i>Coelogyne asperata</i>)		
		Anggrek Macan (<i>Grammatophyllum scriptum</i>)		
		Anggrek Raja/Tebu (<i>Grammatophyllum papuanum</i>)		
		Anggrek Kangkung (<i>Eria javanica</i>)		
		Anggrek Jambrut (<i>Dendrobium macrphyllum</i>)		
		Anggrek Tanduk Rusa (<i>Ephemerantaia comata</i>)		
		Anggrek Merpati (<i>Dendrobium linaele</i>)		
		Anggrek Kelinci (<i>Dendrobium antennatum</i>)		
2	Pohon	Merbau/kayu besi (<i>Intsia bijuga</i> (Colebr.))	102	Dilindungi

		Pohon Matoa (<i>Pometia coriacea</i>)		
		Pohon Nytatoh (<i>Palaquium amboinensis</i>)		
4	Palem	(<i>Arenga microcarpa</i> dan <i>Hydriastele sp</i>)	2	Dilindungi
5	Pandan	(<i>Pandanus furcatus</i>)	1	Dilindungi
6	Epifit	(<i>Asplenium nidus</i>)	1	Dilindungi
7	Rotan	(<i>Calamus sp.</i>)	1	Dilindungi

4.2.2. Tabel Keanekaragaman Fauna terdata dikawasan telaga biru.

Tabel 4. 2. Keanekaragaman Fauna.

No.	Fauna	Jenis spesies yang terdata	Jumlah Spesies Terdata	Status
1	Burung	Luri/Nuri Biak Kepala Hitam (<i>Lorius lory</i>)	15	Dilindungi
		Nuri Merah (<i>Eos cyanogenia Trichoglossus</i>)		
		Nuri Pelangi (<i>haematodus</i>)		
		Kumkum Putih (<i>Ducula bicolor</i>)		
		Kumkum Hijau Ekor Ungu (<i>Ducula rufigaster</i>)		
		Kakak Tua Putih Jambul Kuning (<i>Cacatua galerita</i>)		
		Bayan Merah dan Hijau (<i>Eclectus roratus</i>)		
		Mambruk Victoria/Daramakota (<i>Goura victoria</i>)		
		Dewata Raja (<i>Cicinnurus regius</i>)		
		Junai Mas/Dara Minata (<i>Caloenas nicobarica</i>)		
		Maleo/Ayam Hutan (<i>Macrocephalon maleo</i>)		
		Siam (<i>Pycnonotus atriceps</i>)		
		Sri Gunting (<i>Dicrurus macrocercus</i>)		
		Muray (<i>Copsychus malabaricus</i>)		
Cendrawasih Biak				

		(<i>Paradisaeidae</i>)		
2	Kuskus	Kuskus Loreng (<i>Ailurops melanotis sp</i>)	3	Dilindungi
		Kuskus Putih (<i>Ailurops melanotis sp</i>)		
		Kuskus Coklat (<i>Ailurops melanotis sp</i>)		

Dari data pada tabel keberagaman flora dan fauna yang diperoleh diatas statusnya adalah dilindungi. Hal ini dikarenakan kawasan telaga biru pada awalnya sebelum diterapkan konsep pengembangan ekowisata dan mendapat perhatian dari pemerintah, merupakan kawasan penebangan pohon dan juga pemburuan liar yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga mengganggu kestabilan ekosistemnya. sehingga pada saat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata kondisi alam disekitar kawasan ekowisata kini bisa terjaga dan memberikan kesan yang baik bagi pengunjung dan juga warga setempat. yang mana pada prinsipnya pengelolaan kawasan ekowisata yang merupakan aktivitas wisata yang mengutamakan pelestarian lingkungan yang harapanya akan dikelola sepenuhnya oleh masyarakat dan merupakan lapangan pekerjaan juga bagi masyarakat setempat dan sebagai sarana wisata bagi wisatawan yang berkunjung. maka dari itu peran dan perhatian pemerintah sangat dibutuhkan dalam mendukung penyediaan sarana-prasaran pendukung dalam pengelolaan kawasan ekowisata telaga biru samares. selain itu juga tumbuhan yang terdapat dikawasan ekowisata telaga biru ada yang merupakan tanaman yang bisa di manfaatkan sebagai obat herbal dan di olah menjadi produk yang dapat dipasarkan sehingga menjadi peluang usaha bagi masyarakat sekitar maupun pengelola dari pihak luar.



Gambar 4. 2. Pohon-Pohon Dikawasan Hutan Produksi Terbatas Telaga Biru.

(Sumber. Dokumentasi Peneliti).

Kawasan telaga biru sendiri merupakan kawasan hutan produksi terbatas (HPT) untuk jasa lingkungan yang dimiliki kawasan ekowisata telaga biru dengan memproduksi flora untuk menjadi bahan pencaharian dari masyarakat dan juga melestarikan lingkungan. Produk yang biasa dihasilkan di kawasan telaga biru antarlain kayu, anggrek dan flora lain yang diolah menjadi produk rumah tangga. kemudian juga pemanfaatan hutan sebagai ekosistem bagi fauna yang hidup disana.

Pengaruh keberadaan HPT (hutan produksi terbatas) terhadap keseimbangan ekosistem alam pada kawasan telaga biru, dapat diatasi dengan penertiban terhadap aktivitas HPT yang berlangsung. Sehingga intensitas produksi dari hutan di kawasan telaga biru dapat terkontrol dan tidak mengganggu keseimbangan ekowistem alam di telaga biru. Adapun pengaruh yang akan timbul akibat dibatasinya aktivitas HPT ini terhadap perekonomian (penghasilan) dari masyarakat yang memanfaatkan HPT sebagai sumber pencaharian, oleh sebab itu maka perlunya perancangan alternatif lapangan kerja yang lebih di dominasi kepada aktivitas pengembangan ekowisata telaga biru

Dengan memberikan lapangan pekerjaan dan pelatihan serta edukasi dan sarana pendukung dalam masyarakat mengeksplor budaya dan wisata telaga biru. sehingga masyarakat dapat lebih memahami dan memiliki kualitas dalam mengelola kawasan telaga biru tersebut agar tujuan menyejahterakan masyarakat dan juga melestarikan alam telaga biru dapat tercapai melalui adanya kegiatan ekowisata di telaga biru yang sedang dikembangkan.

Dalam upaya agar aktivitas wisatawan yang berkunjung ke telaga biru dan pantai tidak merusak lingkungan disekitar maka telah diterapkannya peraturan penindakan terhadap wisatawan atau masyarakat yang melanggar ketentuan yang telah ditetapkan di kawasan ekowisata telaga biru seperti, akan dikenakan denda terhadap pengunjung yang membuang sampah sembarangan disekitar telaga terlebih ke dalam air telaga, memetik atau menebang tanaman yang disebar disekitar telaga biru.

4.3. Jumlah Penduduk Dan Profesi.



Gambar 4. 3 Wawancara Bersama Kepala Desa Sepse.

(Sumber, Dokumentasi Peneliti).

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala kampung sepse dan pengambilan data mengenai demografi kependudukan di kampung sepse pada aparat desa yang bertugas. maka didapatkan hasil sebagai berikut,

Tabel 4. 3. Jumlah Prnduduk dan Persentase Pekerjaan di Desa Sepse.

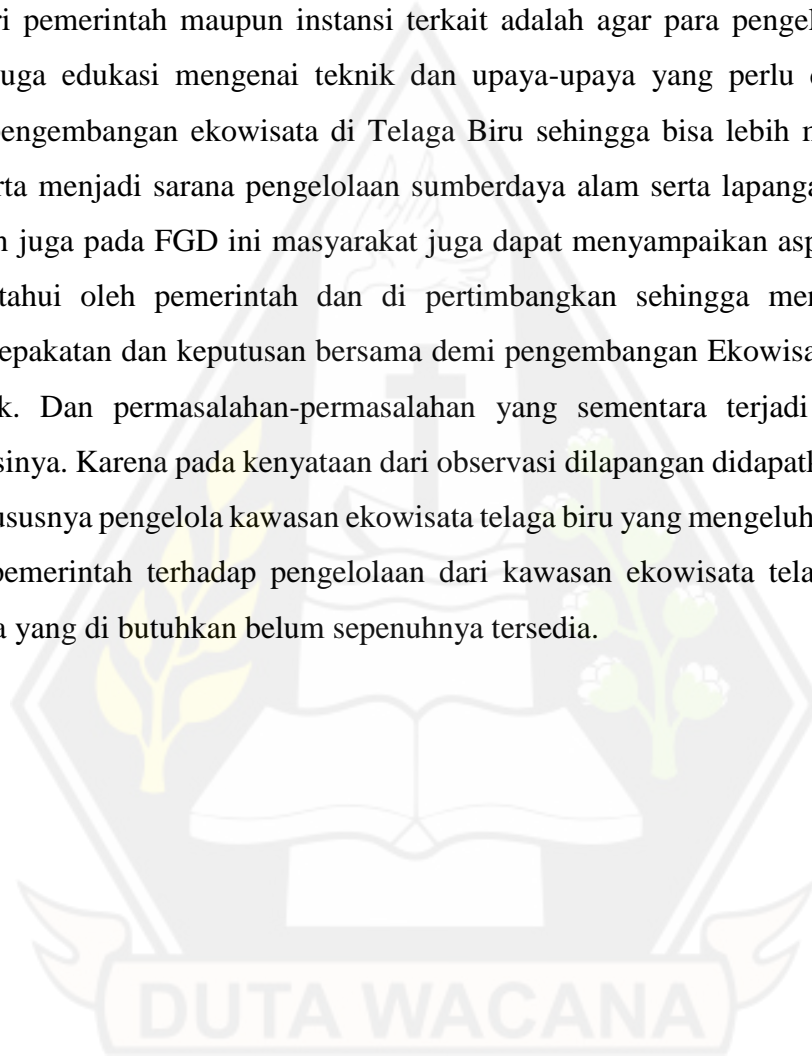
No	Jumlah Penduduk / Jiwa	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Kepala Keluarga	Profesi
1	268	139	129	73	80% swasta, (petani, nelayan, buruh) 20% PNS, (Guru, aparat kantor desa, suster dan mantri).

Mayoritas masyarakat di Desa Sepse, pekerjaannya adalah sebagai Petani hal ini bisa dikarenakan masyarakat desa sepse memiliki lokasi tanah adat berdasarkan warisan turun-temurun dari keluarga sehingga lebih memilih berkebun, namun keuntungan yang didapatkan dari hasil berkebun dapat dikatakan belum optimal dalam menstabilkan kondisi ekonomi masyarakat Desa Sepse. sehingga Telaga Biru yang merupakan objek wisata yang berada di desa tersebut menjadi sebuah sarana yang sangat berpotensi untuk menjadi lapangan pekerjaan dan juga memperkenalkan desa sepse sebagai desa ekowisata yang dapat dikenal lebih luas. untuk SDM (sumber daya manusia) yang ada di Desa Sepse sudah dapat dikategorikan memadai, namun

kurangnya edukasi dari pihak-pihak terkait mengenai pengelolaan ekowisata seperti pemerintah, kelompok ekowisata dan lembaga terkait lainnya sehingga masyarakat masih minim pengetahuan mengenai upaya pengelolaan yang harus dilakukan untuk mengembangkan kawasan ekowisata Telaga Biru.

4.4. FGD (Focus Group Discussion)

Pentingnya di lakukan FGD (Focus Group Discussion) pada pengelola dikawasan Ekowisata Telaga Biru dari pemerintah maupun instansi terkait adalah agar para pengelola mendapatkan informasi dan juga edukasi mengenai teknik dan upaya-upaya yang perlu di lakukan untuk meningkatkan pengembangan ekowisata di Telaga Biru sehingga bisa lebih maju dan menjadi objek wisata serta menjadi sarana pengelolaan sumberdaya alam serta lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dan juga pada FGD ini masyarakat juga dapat menyampaikan aspirasi dari mereka sehingga di ketahui oleh pemerintah dan di pertimbangkan sehingga menghasilkan solusi berdasarkan kesepakatan dan keputusan bersama demi pengembangan Ekowisata di Belaga Biru yang lebih baik. Dan permasalahan-permasalahan yang sementara terjadi bisa secepatnya didapatkan solusinya. Karena pada kenyataan dari observasi dilapangan didapatkan informasi dari masyarakat , khususnya pengelola kawasan ekowisata telaga biru yang mengeluh akibat kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap pengelolaan dari kawasan ekowisata telaga biru dan juga sarana-prasarana yang di butuhkan belum sepenuhnya tersedia.



4.4.1. Kelompok Sadar Wisata Dan Kelompok Ekowisata



Gambar 4. 4. Wawancara dan pengisian Kuisisioner bersama Kelompok Sadar Wisata Dan Kelompok Ekowisata.

(Sumber, Dokumentasi Peneliti).

Terdapat Dua kelompok pengelola yang telah dibentuk yaitu adalah kelompok ekowisata dan juga kelompok sadar wisata dengan beranggotakan masing-masing 30 orang yang terdiri dari anak muda (remaja) hingga orang dewasa, yang mana kedua kelompok ini sama-sama memiliki tugas untuk mengelola kawasan pantai dan juga kawasan ekowisata Telaga Biru , sehingga pada pelaksanaannya biasanya dilakukan pembagian tugas dalam hari-hari kerjanya. Namun dari informasi yang didapatkan, sering terjadi perselisihan pendapat dan juga waktu bertugas sehingga kadang aktifitas kelompok pengelola mengalami kendala, dan juga Kurangnya keaktifan dalam melaksanakan Tugas dikawasan Telaga Biru sehingga terdapat beberapa sarana-prasarana yang terbengkalai sehingga hampir rusak dan tidak bisa digunakan.

4.4.2. Tokoh Pemerintah.



Gambar 4. 5. Wawancara bersama Tokoh Perwakilan dari Dinas Pariwisata.

(Sumber, Dokumentasi Peneliti).

Berdasarkan Wawancara yang dilakukan bersama Tokoh perwakilan dari salah satu Pihak Dinas Terkait yaitu Dinas Pariwisata, telah didapatkan informasi bahwa pada kawasan Telaga Biru pernah direncanakan dan sudah sempat dioperasikan yaitu untuk membuat kawasan ekowisata Telaga Biru sebagai Spot Diving untuk menikmati keindahan didalam air dari Telaga Biru serta melihat Sedimen yang menurut cerita, sudah ada sejak lama dan menjadi opsi berwisata yang berbeda di Telaga Biru, yang akan di pandu langsung oleh Pemandu Selam Dari Dinas Pariwisata. Namun Upaya ini Diberhentikan dan tidak dilanjutkan dikarenakan belum adanya koordinasi yang baik dilokasi Telaga biru oleh pengelola serta dari pihak penyedia jasa (Dinas Pariwisata). selain itu juga dana operasional yang lumayan tinggi sehingga proyek ini dibatalkan. Hal ini sangat disayangkan karena merupakan upaya yang akan membuat kesan berbeda bagi wisatawan yang datang berkunjung dari wisatawan lokal maupun bahkan internasional. Bisa saja dalam kegiatan Diving yang dilakukan, dapat difokuskan pada pembersihan perairan dan dasar Telaga Biru dalam meningkatkan pengembangan Ekowisata di telaga Biru.



4.5. Peran Pemerintah Dalam pengembangan Kawasan Ekowisata Telaga Biru Samares.

Peran Pemerintah dalam pengembangan kawasan Ekowisata Telaga Biru Samares berdasarkan hasil observasi di lokasi pengambilan data dan juga wawancara terhadap pihak terkait seperti Kepala Desa Sepse, Ketua Kelompok Wisata dan juga kuisioner yang di bagikan kepada pengunjung mendapatkan Tanggapan yang beragam, namun sebagian besar informasi yang didapat adalah pemerintah kurang perhatian terhadap penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat dan juga kelompok pengelola sehingga minimnya informasi mengenai aktifitas rutin dan program-program upaya pengembangan yang sebaiknya dilakukan, sehingga pengelola dan masyarakat terkadang bingung dengan aktivitas yang perlu dilakukan. Sehingga biasanya pengelola kawasan telaga biru hanya melakukan aktivitas biasa seperti mengoperasikan Telaga Biru sebagai Objek Wisata untuk berfoto, bersantai dan berenang dan juga melakukan pembersihan di kawasan Telaga Biru. Maka dengan ini sangat di butuhnya rancangan kegiatan rutin yang lebih banyak dan bermanfaat bagi pengembangan kawasan Ekowisata Telaga Biru Samares sehingga bisa meningkatkan SDM yang ada dan juga daya tarik yang dimiliki Telaga Biru Samares.

4.5.1. Infrastruktur dan Sarana Prasarana Ekowisata.



Tabel 4. 4. Infratruktur dan Sarana-Prasaran yang tersedia.

(Sumber, Dokumentasi Peneliti).

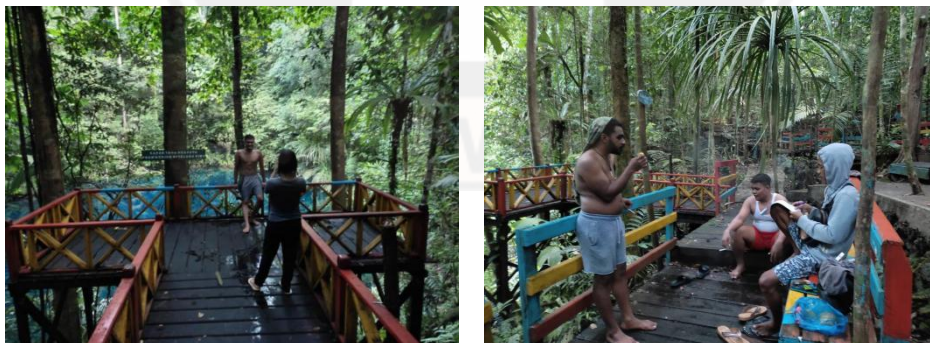
Peran pemerintah dalam penyediaan Infrastruktur dan Sarana dan prasarana yang telah tersedia di kawasan Telaga Biru memang dapat di katakan sudah Dilaksanakan, Namun Disini kendala yang di dapati adalah kondisinya yang sudah perlu dilakukan perbaikan disebabkan oleh faktor usia dari pembangunannya misalnya jembatan (tempat berjalan) yang berada disekitar kawasan telaga Biru yang sudah Rapuh dikarenakan berbahan dasar kayu dan kondisi lingkungan dengan kelembaban tinggi sehingga membuat jembatannya lebih mudah rapuh maka dari itu dibutuhkan perbaikan agar aman bagi wisatawan, kemudian juga kondisi jalan yang kurang baik dan berbahaya bagi pengunjung yang datang dan juga masyarakat. kemudian kurangnya rambu-rambu penanda arah disekitar jalan menuju Telaga Biru, kemudian belum adanya Pos Keamanan seperti SAR atau POLAIRUD, serta belum tersedianya Litrik dan Jaringan Internet sehingga hal tersebut sangat menjadi keluhan dari wisatawan yang berkunjung.

Ketersediaan Kamar mandi dikawasan Telaga Biru juga menjadi masalah , dikarenakan jarang dioperasikan dan ada beberapa yang sudah jarang digunakan dan hampir rusak dikarenakan belum tersedianya air bersih yang dialirkan ke kamar mandi.

4.6. ODTWA (Objek Daya Tarik Wisata Alam)

Berdasarkan Hasil pengambilan data secara langsung di telaga biru dan juga pembagian kuisisioner dan wawancara yang dilakukan kepada wisatawan dan juga kelompok pengelola serta masyarakat setempat didapatkan berbagai pencapat mengenai objek yang menjadi daya tarik bagi kawasan ekowisata Telaga Biru.

4.6.1. Aktivitas Wisatawan Dan Masyarakat.



Gambar 4. 6. Aktivitas Wisatawan dan Pengisian Kuisisioner.

(Sumber, Dokumentasi Peneliti).

Aktivitas yang paling sering dilakukan oleh wisatawan ketika berkunjung ke Telaga Biru adalah Berfoto, bersantai dan Berenang. Jarang ada aktivitas lain seperti mempelajari atau mencari tau tentang lokasi Telaga Biru dan filosofinya serta upaya pelestarian yang dilakukan, dikarenakan, para pengelola (kelompok pengelola) yang di bentuk kurang berperan aktif dalam mengorientasikan kawasan Telaga Biru sebagai kawasan Ekowisata yang sedang dikembangkan sehingga minimnya pengetahuan dari wisatawan mengenai hal yang perlu dilakukan. dan hal ini juga tentunya kembali pada pemeran utama dalam pemberitahuan dan pelatihan bagi masyarakat dan kelompok pengelola, yaitu perlunya bimbingan dan pelatihan sehingga masyarakat dan pengelola memiliki pedoman dan pengetahuan untuk dibagikan kepada wisatawan mengenai aspek-aspek penting dalam pengembangan ekowisata di Telaga Biru dan Potensi yang dimiliki Telaga Biru.

4.6.2. Lokasi Wisata.



Gambar 4. 7. Lokasi Wisata Telaga Biru.

(Sumber, Dokumentasi Peneliti).

Selain Untuk berenang dan bersantai, wisatawan yang berkunjung ke kawasan ekowisata telaga biru juga akan diberikan kesan berwisata ditengah hutan dengan di hiasi pepohonan yang rindang dan juga banyaknya aktivitas dari fauna-faunya yang ada di ekosistem tersebut. namun lokasi wisatanmya juga perlu dibenahi karena ada beberapa sarana yang sudah rusak dan perlu perbaikan, dan wisatawan mengeluhkan hal tersebut sehingga diharapkan dengan dilakukan perbaikan akan membuat wisatawan lebih tertarik dan merasa nyaman untuk berkunjung lagi ke Telaga Biru.

4.7. Perancangan Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Berdasarkan Analisis SWOT.

4.7.1. Faktor dalam menentukan analisis SWOT

Tabel 4. 5 Faktor dalam menentukan analisis SWOT.

Faktor Internal (Internal Strategic Factor Analysis Summary/IFAS)	
Kekuatan (Strengths) / S	Kelemahan (Weaknesses) / W
<p>1. Letak Telaga Biru yang Strategis dan berada tidak jauh dari tepian pantai dan juga merupakan kawasan Hutan Produksi Terbatas Dengan tingkat penghasilan Hasil Hutan yang memadai. Dan bermanfaat bagi masyarakat. Merupakan kawasan yang telah diterapkan Pengembangan berbasis Ekowisata.</p> <p>2. Tersedianya sarana penunjang dalam aktivitas yang dilakukan oleh Wisatawan dan pengelola di kawasan ekowisata Telaga Biru.</p> <p>3. Memiliki Flora dan Fauna yang beragam yang membentuk ekosistem alam yang baik sehingga dapat memiliki dampak yang baik bagi lingkungan dan pengaruh bagi perekonomian masyarakat serta wisatawan.</p> <p>4. Sebagai sarana pembelajaran dan penelitian bagi lembaga pendidikan yang ingin melakukan penelitian dibidang kehutanan dan lingkungan hidup.</p>	<p>1. Kurangnya sarana pendukung lain seperti layanan Internet dan Listrik dan layanan kesehatan.</p> <p>2. Aksesibilitas menuju Telaga Biru dan akses di sekitar Telaga masih perlu dibenahi (sudah rusak).</p> <p>3. Kelompok pengelola kurang aktif dan bekerjasama.</p> <p>4. Kuranya perhatian dalam hal sosialisasi dan pelatihan oleh pemertintah, dan lembaga terkait lain terhadap kelompok pengelola dan juga masyarakat mengenai upaya pengembangan atau aksi ekowisata lebih lanjut.</p> <p>5. Belum adanya program pasti yang di terapkan dikawasan telaga biru oleh pengelola dan wisatawan yang lebih mengarah pada upaya konservasi dan pelestarian alam.</p> <p>6. Minimnya pemahaman konsep ekowisata.</p> <p>7. Minimnys sarana-prasarana keamanan seperti pos pengawas SAR atau POLAIRUD.</p> <p>8. Belum tersedianya media untuk masyarakat masyarakat mengeksplere social dan budaya.</p>
Faktor Eksternal (External Strategic Factor Analysis Summary/EFAS)	
Peluang (Opportunities) / O	Ancaman (Threats) / T

<p>1. Telaga Biru merupakan Destinasi Wisata alam yang menawarkan kesan yang berbeda dan masih sangat alami sehingga memungkinkan untuk dijadikan destinasi wisata yang sangat menarik di wilayah lokal maupun internasional sehingga dapat mempromosikan Telaga Biru sebagai kawasan ekowisata yang lebih dikenal agar dapat memiliki pengaruh baik bagi ekosistem di telaga biru dan juga masyarakat.</p> <p>2. Bisa menjadi destinasi berwisata dan juga edukasi sejarah serta budaya dan alam sekitar Telaga Biru. Dan upaya konservasi yang di terapkan.</p> <p>3. Dengan perbaikan infrastruktur dan sarana pendukung dikawasan ekowisata akan membuat daya tarik dari wisatawan yang ingin berkunjung ke Telaga Biru lebih meningkat.</p> <p>4. Dapat membuat wisatawan yang berkunjung memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dan konsep pengembangan Ekowisata.</p>	<p>1. Dengan statusnya sebagai Hutan Produksi Terbatas, tentunya banyak aktivitas Hasil hutan sehingga masyarakat juga perlu ditertibkan agar melakukan aktivitas dengan kesadaran melestarikan. Karena Masih adanya aktivitas penebangan pohon liar dan pemburuan satwa dilindungi, untuk diperjuabelikan oleh masyarakat.</p> <p>2. Jika dilakukan banyak pembangunan (bangunan) maka akan mengurangi nilai kealamian dari kawasan telaga Biru.</p> <p>3. Wisatawan kurang ramah lingkungan dan minim pengetahuan terkait wisata konservasi.</p>
---	--

4.7.2. Hasil Analisis SWOT

Tabel 4. 6 Analisis SWOT.

IFAS EFAS	Kekuatan / Strengths (S)	Kelemahan / Weaknesses (W)
Peluang / Opportunities (O)	<p>(SO)</p> <p>1. Diperlukan pembuatan rancangan aksi yang dapat di lakukan dan memfokuskan pada konservasi dan edukasi tentang pengelolaan dan pengembangan berkelanjutan tentang alam sekitar kawasan ekowisata Telaga Biru, bagi masyarakat maupun wisatawan. Yang dibantu oleh pemerintah dan lembaga terkait.</p>	<p>(WO)</p> <p>1. Meningkatkan penyediaan sarana-prasarana dalam mendukung program-program pengembangan kawasan ekowisata sehingga pengetahuan dan Skil dari masyarakat dapat meningkat dan dapat di terapkan pada wisatawan yang berkunjung sehingga tercapai tujuan pengembangan ekowisata berkelanjutan di kawasan Telaga Biru.</p>
Ancaman / Threats (T)	<p>(ST)</p> <p>1. Penertiban peraturan dalam kunjungan ke kawasan ekowisata Telaga Biru sangat penting, sehingga wisatawan dan masyarakat yang berkunjung dapat sadar dan tidak melakukan aktivitas yang dapat mengganggu keseimbangan ekowisitem alam di kawasan Telaga Biru.</p>	<p>(WT)</p> <p>1. Meningkatkan kualitas kawasan Telaga Biru beserta Masyarakat dengan FGD yang di lakukan , sehingga dapat meningkatkan kualitas SDM di Kawasan Telaga Biru mendapatkan ide-ide pengembangan baru.</p> <p>2. Perlunya di bentuk Tim khusus dari pemerintah yang hanya memfokuskan pada monitoring aktivitas pengembangan ekowisata di Telaga Biru dan memfokuskan pada pelatihan dan edukasi , sehingga bisa lebih optimal terarah.</p>

4.8. Perancangan Strategi Pengembangan Ekowisata Lebih Lanjut

4.8.1. Strategi Pengembangan Berdasarkan Strengths (S) dan Opportunities (O)

Dari potensi yang dimiliki oleh Telaga Biru dengan keberagaman Flora dan Fauna serta kondisi alam yang masih terjaga merupakan peluang untuk pengembangan ekowisata Berkelanjutan di Telaga Biru untuk meningkatkan pasar ekowisata dan mencapai tujuan

pemberdayaan masyarakat dan wisatawan untuk melakukan aktivitas ekowisata. Sehingga sangat diperlukan perancangan Aksi pengelolaan ekowisata seperti aktivitas, penanaman pohon masal, penyediaan sarana pengenalan budaya setempat seperti pembuatan pasar tradisional dengan memberdayakan masyarakat untuk menawarkan produk-produk lokal dari SDA yang ada dikawasan Telaga Biru dan potensi yang dimiliki oleh telaga biru sehingga pengunjung dapat secara langsung menyaksikan. Agar kawasan ekowisata Telaga Biru dapat di lestarikan serta dipromosikan lebih luas dari kalangan lokal sampai internasional. sehingga wisatawan dan masyarakat menyadari dan memahami potensi yang ada di Telaga Biru dan konsep ekowisata berkelanjutan. Juga pemanfaatan potensi hasil Hutan yang dimiliki Kawasan Ekowisata Telaga Biru yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dengan menghasilkan produk-produk pemanfaatan dari Flora hasil Hutan selain kayu (pohon).

4.8.2. Strategi Pengembangan Berdasarkan Weaknesses (W) dan Opportunities (O)

Dari kondisi yang didapatkan berdasarkan analisis yang dilakukan yaitu pentingnya mengenali potensi yang dimiliki Kawasan ekowisata Telaga Biru oleh masyarakat dan pengelolanya agar memiliki kualitas sebagai pelaku dalam upaya pengembangan ekowisata berkelanjutan jangka panjang sehingga pelayanan pada wisatawan dapat dilakukan dengan baik dan menampilkan kualitas dan kerja sama dari pengelola kawasan ekowisata Telaga Biru sehingga Wisatawan dapat memahami dan tertarik untuk ikut berkontribusi dalam pengembangan Ekowisata yang diterapkan. Juga dengan perbaikan sarana-prasarana serta infrastruktur pendukung di kawasan ekowisata telaga biru karena aspek tersebut yang juga menjadi kendala dalam pengembangan kawasan ekowisata Telaga Biru, sehingga jika hal tersebut lebih diperhatikan, akan meningkatkan minat dari wisatawan untuk berkunjung dan juga kawasan ekowisata Telaga Biru dapat lebih berkembang dan memiliki dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan Telaga Biru.

4.8.3. Strategi Pengembangan Berdasarkan Strengths (S) dan Threats (T).

Berdasarkan Potensi yang dimiliki dari kawasan ekowisata Telaga Biru maka akan berpotensi meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung dan tuntutan pembangunan akan meningkat dan di khawatirkan akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem dan kealamian di kawasan ekowisata Telaga Biru. sehingga perlunya di tingkatkan edukasi bagi wisatawan dan masyarakat terkait aktivitas ekowisata yang sebenarnya karena ekowisata berbeda dengan aktivitas pariwisata lainnya yang mana ekowisata lebih memfokuskan kepada upaya konservasi dan pengelolaan sumberdaya

alam untuk melestarikan alam dan perlunya pembuatan peraturan tegas dalam aktivitas berwisata serta pendirian bangunan di sekitar kawasan Telaga Biru bagi pengelola, Sehingga masyarakat dan wisatawan dapat tertib dalam beraktivitas di kawasan ekowisata Telag Biru dan kealamianya tetap terjaga.

4.8.4. Strategi Pengembangan Berdasarkan Weaknesses (W) dan Threats (T).

Dari kondisi yang didapati di kawasan ekowisata Telaga Biru berdasar analisis yang dilakukan maka upaya yang dapat membantu mengatasi ancaman yang akan terjadi melihat kelemahan dari kawasan ekowisata Telaga Biru meningkatkan kualitas kawasan Telaga Biru beserta masyarakat dengan FGD (Focus Group Discussion) yang dilakukan , sehingga dapat meningkatkan kualitas SDM di Kawasan Telaga Biru mendapatkan ide-ide pengembangan baru. serta perlunya dibentuk Tim khusus dari pemerintah yang hanya memfokuskan pada monitoring aktivitas pengembangan ekowisata di Telaga Biru dan memfokuskan pada pelatihan dan edukasi , sehingga bisa lebih optimal terarah dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di kawasan Telaga Biru samares. serta pembentukan tim khusus selain kelompok pengelola Telaga Biru untuk lebih memfokuskan kepada Hutan dan Juga ancaman dari

Telaga biru yang juga merupakan Kawasan Hutan Produksi Terbatas yang tentunya kawasan Telaga Biru memiliki banyak jenis tumbuhan salah satunya adalah pohon-pohon (Kayu) yang kerap di tebang secara liar dan diperjualbelikan oleh masyarakat, sehingga pentingnya ada lembaga (tim) khusus seperti polisi hutan yang berperan aktif dalam memonitoring dan melakukan perlindungan serta penertiban atas aktivitas ini karena sangat berpengaruh pada keseimbangan ekosistem Hutan Kawasan Telaga Biru. aktivitas tersebut berpengaruh bagi perekonomian masyarakat, namun masyarakat perlu di berikan peahaman terkait dampak dan upaya yang perlu dilakukan. Dampak yang akan ditimbulkan akibat penebangan liar tersebut bisa mempengaruhi keseimbangan ekosistem hutan dan juga melanggar peraturan sebagai kawasan Hutan Lindung dan memberitahukan jenis pohon yang diperbolehkan untuk ditebang. sehingga apabila masyarakat melakukan penebangan, masyarakat tidak sembarang menebang dan sadar untuk melakukan penanaman kembali agar ekosistem hutanya tetap terjaga. kemudian memberikan informasi dan pelatihan mengenai pengelolaan potensi hasil hutan selain kayu (pohon) untuk menjadi produk yang dapat bermanfaat bagi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat kawasan ekowisata Telaga Biru Samares-sepse.

BAB V

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

4.1.1. Kawasan Ekowisata Telaga Biru Samares-sepse (Telaga Opersnondi) merupakan objek wisata yang masih alami sehingga memiliki potensi ODTWA yang tinggi dikarenakan perspektif dari masyarakat dan pengunjung mengarah pada kondisi alam lingkungan nya serta letaknya strategis karena berdekatan dengan pantai dan kejernihan air serta keindahan sedimen bawah air di Telaga Biru serta memiliki keberagaman Flora dan Fauna yang melimpah sehingga menarik untuk di kunjungi.

4.1.2. Telaga Biru Telah di tetapkan sebagai Kawasan Hutan Produksi Terbatas namun terdapat berbagai Flora dan Fauna yang dilindungi seperti, Flora (Anggrek, Pohon, Lianan, Palem, Pandan, Epifit) dan Fauna (Burung dan Musang) yang ada di kawasan Telaga Biru Samares. Sehingga pemanfaatan hutanya berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem hutanya, sehingga masyarakat perlu dibimbing dan diedukasi mengenai pemanfaatan Potensi hasil Hutan dengan Kesadaran melestarikan agar ekositem Hutanya tetap terjaga.

4.1.3. Pada kawasan Telaga Biru telah tersedia infrastruktur dan sarana-prasarana pendukung dalam aktivitas ekowisata seperti (Kamar mandi dan WC, tempat duduk, Jembatan/jalan) di sekitar area Telaga Biru. namun Kendala yang didapatkan adalah belum semua sarana-prasarana tersedia seperti, (pos keamana, lapak dagang, jalur evakuasi, listrik, jaringan, jaringan internet, dan kondisi jalan yang sangat buruk) serta kurangnya perawatan sehingga menjadi keluhan utama pengunjung. dan juga kurang nya keaktifan dan kerja sama antar kelompok pengelola yang telah di bentuk sehingga pengembangan dan pengelolaan ekowisata telaga Biru dapat di kategorikan belum optimal.

4.1.4. Langkah penting yang perlu dilakukan adalah meningkatkan peran dan perhatian pemerintah serta lembaga terkait dalam membuat sistem pengelolaan dan pengembangan ekowisata Telaga Biru selain penyediaan infrastruktur dan sarana-prasarana juga memfokuskan pada FGD (Focus Group Discussion) terhadap kelompok pengelola dan masyarakat untuk memberikan edukasi dan pelatihan sehingga aktivitas kegiatan yang di lakukan bisa teratur. dan membuat masyarakat lebih tertarik dan peduli dalam pengelolaan dan menggali potensi alam yang

dimiliki Telaga Biru sehingga bisa menjadi penunjang bagi perekonomian dan sosial budaya setempat.

4.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran penulis adalah perlunya peningkatan program aksi peduli lingkungan yang dapat mengedukasi dan menambah skil sehingga kesadaran dan pengetahuan dan kepedulian masyarakat disekitar Telaga Biru mengenai konsep Ekowisata dan aktivitas konservasi kawasan Telaga Biru, sehingga masyarakat dan pengelola dapat menggali potensi yang dimiliki oleh telaga Biru dari keberagaman SDA yang dimiliki agar dapat memberikan pengaruh baik bagi perekonomian dan juga ekosistem alam sekitar kawasan Telaga Biru.



DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. 2010. *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar: Udayana University Press.
- Donohoe, HM, & Needham, RD (2006). Ecotourism: The evolving contemporary definition. *Journal of Ecotourism*, 5(3), 192–210 <https://doi.org/10.2167/joe152.0>.
- Embaby, M. (2014). Towards an ecotourism development & planning in the Red Sea coastal zones. Conference paper, 1–12. <https://www.researchgate.net/publication/280948763>.
- Dirawan, D.G. 2003. Analisis Sosio-Ekonomi dalam Pengembangan Ekoturisme pada Kawasan Suakamarga Satwa mampie Lampoko Bogor : Disertasi IPB
- Fandeli, C. dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. 2000
- de Araujo, L.M., Bramwell, B. (2002). Partnership and regional tourism in Brazil. *Annals of Tourism Research*, 29 (4), 1138-1164.
- Fennell, D. (2008a). *Ecotourism* (3rd ed.) Vol. 3. (pp. 1–303). . New York: Routledge, 1–303.
- Hungens, P. P., Van Den Bonch FA & Van Riel, CB (2002), *Stakeholder Integration : Building Mutually enforcing relationship. Business and society*.
- Kimbu, AN, & Ngoasong, MZ (2013). Centralized decentralization of tourism development: A network perspective. *Annals of Tourism Research*, 40, 235–259.
- Kiss, A. (2004). Is community-based ecotourism a good use of biodiversity conservation funding? *Trends in Ecology & Evolution*, 19(5), 232–237.
- Kline, CS, & Slocum, SL (2015). Neoliberalism in ecotourism? The new development paradigm of multinational projects in Africa. *Journal of Ecotourism*, 14(2–3), 99–112.
- Koens, JF, Dieperink, C., & Miranda, M. (2009). Ecotourism as a development strategy: Experiences from Costa Rica. *Journal of Environment, Development and Sustainability*, 11(6), 1225–1237.
- Lehoux, P., Poland, B., & Daudelin, G. (2006). Focus group research and “the patient’s view.” *Social Science & Medicine*, 63, 2091-2104.

Mondino , E, & Berry,T, (2018). Ecotourism as a learning tool for sustainable development.

The case of manviso transboundary biosphere reserve, Italy. *Journal of ecoturism*, 15.

Matysek, KA and Kriwoken, LK (2003), The natural state: Nature based tourism and

ecotourism accreditation in Tasmania, Australia, *Journal of Quality Assurance in*

Hospitality and Tourism, 4(1/2), 129-145.

Palmer, NJ, & Chuamuangphan, N. (2018). Governance and local participation in ecotourism:Community-level ecotourism stakeholders in Chiang Rai province,

Thailand. *Journal of Ecotourism*, 3, 1–18.

<https://doi.org/10.1080/14724049.2018.1502248>.

